

ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK CABE AKIBAT OVER SUPPLY DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI DI KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG)

Evi Nurifah Julitasari^{1*)}, Suwarta¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Universitas Widyagama Malang, Malang

*Email Korespondensi: nurifah_uwg@yahoo.co.id

ABSTRAK

Akibat pandemi Covid-19, masyarakat tidak hanya mengalami krisis kesehatan tetapi juga krisis ekonomi. Perusahaan, bisnis hotel, dan restoran tutup sehingga permintaan produk pertanian turun akibatnya harga turun. Petani cabe di desa Bocek kecamatan Karangploso, mengalami penurunan harga yang drastis sehingga mengalami kerugian. Pengolahan cabe menjadi Cabe Kering diharapkan akan meningkatkan nilai tambah (*value added*), oleh karena itu tujuan penelitian : 1) menghitung keuntungan petani. 2) menghitung nilai tambah produk cabe kering. Analisis usahatani dan nilai tambah digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada. Rata-rata pendapatan kotor petani cabe adalah Rp. 40.000.000/ha, biaya produksi sebesar 24.295.000/ha dan penerimaan bersih rata-rata sebesar Rp. 15.705.000/hektar/tahun. Jika dibagi dalam setahun rata-rata penerimaan bersih petani cabe sebesar Rp.1.308.000,-/bulan. Hasil analisis nilai tambah dari cabe basah ke cabe kering glondongan adalah Rp. 10.040, artinya setiap kilogram harga cabe basah akan ditambahkan Rp. 10.040/kg apabila diolah menjadi cabe kering dan ini akan sangat mensejahterakan petani cabe. Perlu upaya untuk mengajak petani mengolah hasil panennya menjadi produk olahan.

Kata kunci: Nilai tambah, Produk Cabe, Agroindustri

ABSTRACT

The effect of the Covid-19 pandemic, people are not only crisis in health but also an economic. Companies, hotel businesses and restaurants have closed, so the demand for agricultural products has fallen the prices also have fallen. The Chili farmers in Bocek village, has a drastic drop in prices so they suffered losses. The processing of chilies into dry chilies will increase the added value, therefore the research objectives are: 1) to calculate the profit of the farmers. 2) calculating the added value of dry chili products. The average of gross income is about Rp. 40,000,000/year/hectar, the total production cost is about Rp. 24,295,000/year/hectar so the net income of chilli farmers in this study is about Rp. 15,705,000/year/hectare. If divided, the average net income of chilli farmers is IDR 1,308,000 / month. The and an average The results, analysis of added value of wet chilies to dry chilies in a log is Rp. 10,040, meaning that every kilogram of wet chilies an additional Rp. 10,040, / kg if the value is processed into dry chilies and this will greatly prosper the chilli farmers. Efforts are needed to get farmers to process their crops into processed products.

Keywords: Added value, Chili Products, Agroindustry

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Februari 2020, berdampak pada semua sektor termasuk pertanian. Pertumbuhan ekonomi dunia yang turun hingga 3% bahkan diramalkan negative 0.4%. Hal ini juga diikuti dengan menurunnya konsumsi rumah tangga 3,2 % hingga 1,2 % dan tutupnya sektor-sektor strategis seperti hotel, pertokoan dan sebagainya. Kondisi ini berdampak pada penurunan permintaan cabe sehingga harga cabe turun drastic. Di Jawa Timur sebelum pandemic Covid-19 harga cabe mencapai Rp

45.694/kilogram di tingkat konsumen, di Surabaya mencapai Rp 46.400/kilogram. Namun saat ini, harga cabe sekitar Rp 22.400/kilogram dan di Surabaya Rp 23.007/kilogram, harga turun lebih dari 50 %. Bahkan harga di tingkat petani hanya Rp 11.000 sampai Rp 15.000/kilogram. [1]

Kondisi ini sangat merugikan petani cabe, karena meningkatnya biaya-biaya produksi dan upah tenaga kerja mulai dari tanam hingga panen. Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan petani menyebabkan mereka belum mampu mengolah hasil panen cabe menjadi produk pangan lainnya. Untuk itu perlu pengolahan menjadi cabe kering yang dapat memperpanjang masa simpan, memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Petani tidak berdaya dan hanya menerima saja ketika harga cabai turun drastis sehingga mereka tidak memiliki solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini terjadi karena para petani tidak memiliki cukup informasi pasar dan keterampilan tentang pengolahan cabai untuk menambah nilai dan meningkatkan perekonomiannya. [2], [3].

Pengolahan cabe basah ke cabe kering mempunyai prospek bisnis yang bagus untuk masa depan, sebab dengan mengolah menjadi cabe kering dalam berbagai bentuk olahan seperti abon cabe, bubuk cabedapat meningkatkan pendapatan petani. Selain meningkatkan pendapatan petani juga dapat menyerap tenaga kerja pedesaan yang menganggur karena terkena PHK. Di pedesaan agroindustri atau industri kecil yang mengolah dan menyerap hasil panen cabe menjadi produk olahan cabe kering masih relative sedikit. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan produk cabe basah menjadi produk cabe kering.

Usaha untuk menciptakan suatu produk olahan dalam bentuk barang jadi ataupun barang setengah jadi disebut dengan agroindustri. Manfaat agroindustri adalah meningkatkan nilai tambah terutama pada saat produksi melimpah dan harga produk rendah. juga untuk produk yang rusak atau bermutu rendah. Cara pengolahan produk yang sederhana akan mudah diadopsi oleh masyarakat pedesaan, terutama wanita tani sebagai industri rumah tangga (*home industry*).[4]

Penelitian tentang analisis nilai tambah sudah banyak dilakukan, analisis nilai tambah kripik jagung (*corn chips*) memberikan rerata keuntungan sebesar Rp 3.657.215, dengan nilai tambah sebesar Rp 7.698, dengan imbalan tenaga kerja sebesar Rp 3.405 dan keuntungan sebesar Rp 4.294 dalam tiga kali proses produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa agroindustri chips jagung dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang berskala rumah tangga (*home industry*) [5]. Pengolahan cabe bubuk dalam skala home industry layak dilakukan atau *feasible* dengan nilai NPV sebesar 248, 152. 011, nilai IRR 84 %, dan Net B/C Ratio 1,003. [6]

Di desa Bocek Kecamatan Karangploso, banyak petani cabe pada saat panen raya mengeluhkan harga jualnya yang rendah. Bahkan ongkos petik yang dibayarkan hamper setara dengan harga panen 10 kg cabe basah. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini dikhususkan pada (1) menghitung keuntungan petani cabe, (2) menghitung nilai tambah produk cabe kering.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di dusun Manggisari, Desa Bocek Kecamatan Karangploso. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Manggisari dan UMKM pengolah cabe kering. Anggota kelompok Tani aktif terpilih 20 orang dan untuk agroindustri pengolah cabe dipilih UMKM Cece Rahayu yang berada di desa Bocek. Penelitian dilaksakan pada bulan Oktober 2020 dengan dibantu 3 (tiga) orang mahasiswa.

Data yang digunakan adalah data primer data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara terhadap petani dan pelaku UMKM, sedangkan data

sekunder diperoleh berdasarkan informasi instansi terkait dan literature pustaka. Metode pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara berdasarkan kuisener yang telah disiapkan, setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Analisis Usaha Tani

Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui pendapatan, penerimaan dan biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali proses produksi. Oleh karena usahatani cabe biasanya dilakukan pada bulan Nopember atau desember pada saat awal musim hujan maka data yang digunakan adalah data pada tahun 2019, yang panen pada bulan Maret 2020 sampai tanaman habis tidak menghasilkan buah lagi.

$$\text{Penerimaan} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya produksi} \quad (1)$$

$$\text{Pendapatan} = \text{Jumlah Hasil produksi} \times \text{Harga Output} \quad (2)$$

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Tetap} + \text{biaya Variabel} \quad (3)$$

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengukur besarnya jasa terhadap pemilik faktor produksi [3]. Hakikat nilai tambah adalah menghitung perbedaan nilai produksi setelah diolah dengan nilai bahan baku dan bahan penunjang yang dipergunakan dalam proses produksi. Untuk menganalisis nilai tambah yang sering digunakan adalah metode **Hayami dkk (2007)**. Format perhitungan nilai tambah adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Model Format Perhitungan Analisis Nilai Tambah (Hayami, 2007)

No	Variable	Ukuran	Notasi	Rumus
1	Produksi Cabe kering	kg/hari	A	
2	Bahan baku cabe basah	Kg/hari	B	
3	Tenaga Kerja/hari	HOK	C	
4	Faktor Konversi	Basah:kering	m	A/B
5	Koefisien TK	HOK/Cabe Basah	n	C/B
6	Harga Cabe Kering	Rp/kg	D	
7	Upah TK	Rp/hari	E	
8	Harga Cabe Basah	Rp/kg	F	
9	Input Lain	Rp/kg	G	
10	Nilai Produk	Rp/kg	K	m x D
11	a.Nilai Tambah (10-8-9)	Rp/kg	I	K-F-G
	b. Rasio Nilai Tambah	%	h	I/K.%
12	a.Imbalan tenaga kerja	Rp/kg	P	n x K
	b.Bag TK	%	q	P/I.%
13	a.Keuntungan	Rp/kg	R	I - P
	b. Tingkat Keuntungan	%	s	r/I

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah Penelitian

Desa Bocek adalah sentra produksi cabai di Kecamatan Karangploso memiliki produksi cabai yang sangat melimpah dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu sebanyak 1.650 ton untuk cabai merah dan 1.350 ton pada cabai rawit. Wilayah Desa Bocek kurang lebih 1.478.741 km² yang secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Kesuburan tanah desa Bocek tergolong sangat subur sebanyak 27 Ha, subur sebanyak 250 Ha, sedang sebanyak 150 Ha, tidak subur/ kritis sebanyak 12.350 Ha. Secara administrative desa Bocek dibagi menjadi 3 (tiga) dusun yaitu dusun Bocek Krajan, Manggisari, dan dusun Supiturang. Dusun Manggisari terdapat dua kelompok tani aktif yaitu, Manggisari dan Mekarsari yang melakukan pertemuan secara rutin tiap dua minggu sekali

Mata pencaharian utama teridentifikasi yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain namun demikian angka pengangguran di Desa Bocek masih cukup tinggi. Jumlah penduduk usia produktif (15-55 tahun) yang belum bekerja berjumlah 275 orang dari jumlah angkatan kerja 1.615 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Bocek. Usaha kecil seperti toko pracangan, pedagang ethek, pedagang pasar, dll masih banyak yang kurang berkembang akibat keterbatasan modal.

Tingkat kemiskinan di Desa Bocek termasuk tinggi, dari jumlah 2.153 KK tercatat sejumlah 608 KK sebagai Pra-Sejahtera, 461 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 015 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 53 KK tercatat Keluarga Sejahtera III dan 3 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 25% KK Desa Bocek adalah keluarga miskin

Usaha Tani Cabe

Petani di daerah penelitian rata-rata panen pertama pada bulan Maret-April 2020 dengan penanaman mulai bulan November-Desember 2019. Siklus ini nampaknya akan selalu diikuti oleh petani cabe di desa Bocek, karena menurut keterangan ketua kelompok tani sebenarnya di wilayah Batu sudah ada semacam jadwal bergilir secara tidak tertulis, misalnya di daerah Ngantang dimulai bulan September dan Pujon bulan lainnya. Jadi secara alamiah seharusnya tidak terjadi penumpukan produksi.

Akan tetapi karena hampir semua petani di desa Bocek ini menanam cabe dengan didukung agroklimat yang cocok maka produksi total tahun 2018 mencapai **300 ton lebih**. Penelitian Utari (2019), Desa Bocek sebagai sentra produksi cabai di Kecamatan Karangploso memiliki produksi cabai yang sangat melimpah dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu sebanyak 1.650 ton untuk cabai merah dan 1.350 ton pada cabai rawit di tahun 2017. Dengan mayoritas petani cabai di Desa Bocek telah menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit, hal ini dikarenakan adanya peranan pemerintah dengan melakukan penyuluhan cabai rawit hibrida jenis **mhanu** yang memiliki usia panen lebih cepat dari varietas cabai non hibrida, sehingga mempengaruhi sebagian besar petani untuk menanam cabai dengan pola tumpangsari. Selain itu, dengan pola tumpangsari akan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan menekan penggunaan modal yang lebih sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian, petani sudah menggunakan bibit cabe varietas unggul. Berdasarkan Kementan ada 107 varietas cabe besar yang telah dilepas mulai tahun 1994-2015, yaitu yang terbaru tahun 2014-2015 diantaranya Varietas GSG 6, GSG 13, Anies IPB, HPT 1730, Royal 77 dan Macho. Untuk cabai rawit/kecil Varietas Mhanu (2015) banyak digunakan. Cara budidaya petani Cabe pada umumnya sudah modern, dimana tanah yang akan ditanami terlebih dahulu dibuat bedengan, kemudian ditaburi pupuk kandang. Tanah didiamkan dahulu kemudian diberi plastic mulsa. Pemakaian Pupuk kimia, yaitu Urea, KCl, TSP dan ZA.

Produksi cabe per hektar jika lahan ditanami 16.000 tanaman, maka pada panen pertama diperoleh kurang lebih 800 kg atau 8 kw. Kemudian panen cabe dilanjutkan pada bulan berikutnya, kurang lebih dengan interval 1 (satu) bulan sekali dapat dipanen selama kurang lebih 8 (delapan) kali. Hasil Bimbingan Teknis, petani cabe di Desa Bocek menggunakan teknologi PROLIGA (Produksi Lipat Ganda), yaitu 1) Penggunaan varietas unggul sesuai permintaan pasar; 2) Persemaian sehat; 3) Peningkatan kepadatan populasi 4) Pengelolaan hara dan air; dan Pengendalian OPT dengan menerapkan konsep PHT. Diharapkan keuntungan petani meningkat karena petani hanya mengeluarkan biaya produksi pertanaman cabai berkisar Rp 7.000,-, produksi cabe meningkat sebesar 24 ton/ha. Tanpa penerapan Proliga, biaya produksi cabe, sekitar Rp 10.000 – Rp 12.000,- dan hasil produksi sekitar 8-20 ton/ha.

Biaya Produksi

Berdasarkan struktur biaya produksi yang paling banyak adalah biaya pembelian pupuk. Pada saat awal penanaman pemakaian pupuk kandang sangat dominan kemudian selanjutnya adalah pupuk kimia. Kebutuhan pupuk kimia antara musim penghujan dan kemarau juga berbeda, selain itu petani juga harus memberikan pupuk susulan. Untuk musim penghujan, dosis pupuk yang diberikan adalah pupuk SP36 sebanyak 400 kg, pupuk Za sebanyak 150 kg, pupuk KCl sebanyak 400 kg, dolomit sebanyak 3 ton dan pupuk kandang sebanyak 6 ton. Sementara jika tanaman cabai ditanam saat musim kemarau, maka dosis pupuk yang diberikan relative lebih sedikit dimana pemberian pupuk SP36 sebanyak 350 kg, pupuk Za sebanyak 200 kg, pupuk KCl sebanyak 350 kg, dolomit sebanyak 2 ton dan pupuk kandang sebanyak 5 ton.

Jika menggunakan harga pupuk bersubsidi maka biaya pembelian pupuk untuk satu musim tanam adalah sebesar Rp. 14.250.000 sebagaimana disajikan pada table 1. Ditambah pupuk Susulan yang kurang lebih sama dengan kebutuhan pupuk kimia, yaitu SP-36, Za dan KCl sebesar Rp. 2.250.000 sehingga total Rp. 16.500.000

Tabel 2. Biaya Pembelian Pupuk

No	Jenis Pupuk	Kuantitas (kg)	Harga Satuan	Total (Rp)
1	SP36	400	Rp 2.000/kg	800.000
2	Za	150	Rp 1.400/kg	210.000
3	KCl	400	Rp. 3100/kg	1.240.000
4	Dolomit	3000	Rp. 3000/kg	9.000.000
5	Pupuk Kandang	6000	Rp. 500/kg	3.000.000
Total				14.250.000

Sumber : data primer,2020

Pada saat penelitian memang tidak semua petani mempunyai Kartu Tani, namun demikian pemerintah masih membolehkan petani membeli pupuk bersubsidi di kios tani, asal sudah terdaftar dalam e-RDKK. Beberapa produsen pupuk seperti PT. Pupuk Indonesia (Persero) memastikan penyaluran pupuk bersubsidi akan tetap lancar dan efektif selama masa transisi implementasi kartu tani. Demikian juga PT Wijaya Laksana, selama masa transisi, petani yang sudah terdaftar dalam sistem e-RDKK namun belum memiliki kartu tani atau lantaran belum tersedianya Electronic Data Capture (EDC) kartu tani di kios pupuk, tetap dapat menebus pupuk bersubsidi secara manual. Biaya lainnya pada usaha tani cabe antara lain:

1. Pembelian bibit Rp. 95.000
2. Pengolahan tanah Rp. 1.000.000
3. Biaya Mulsa Rp. 2.700.000
4. Biaya Pupuk Rp. 16.500.000
5. Biaya Pemeliharaan Rp. 1.200.000
6. Biaya Panen Rp. 35.000 x 8 kali Rp. 2.800.000

Total Biaya keseluruhan adalah Rp. 24.295.000/ha

Rata-rata pendapatan kotor petani cabe di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 40.000.000 dengan harga cabe rata-rata Rp. 5.000/kg. Biaya total usahatani cabe rata-rata Rp. 24.295.000/ha meliputi biaya pembelian bibit, pengolahan tanah, pembelian mulsa, pembelian pupuk, pemeliharaan dan panen. Dari komponen biaya tersebut yang terbesar adalah pembelian pupuk mencapai 67, 91%. Dibandingkan dengan biaya usahatani cabe merah di Desa Perean Tengah, Bali yaitu sebesar Rp.16.402.500/ha [11] adalah lebih tinggi hal ini disebabkan naiknya harga-harga pupuk selama masa pandemi. Biaya total usahatani cabe merah di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti sebesar Rp. 34.385.907,09 per hektar dalam satu kali musim tanam[9], hal ini disebabkan komponen biaya tidak tunai dimasukkan analisis.

Hasil penelitian yang hampir sama, mengenai cabe lahan kering di Jawa Timur (1), total biaya usaha tani cabai merah besar pada musim hujan sebesar **Rp.46,31 juta**, meliputi biaya saprodi (43,75%), biaya TK (23.32%), dan biaya sewa lahan (20,84%); (2), total biaya usaha tani cabai merah besar pada kondisi musim kering sebesar Rp.44,90 juta, alokasi terbesar adalah komponen biaya saprodi (42,43%), biaya TK (24.05%), dan biaya sewa lahan (21,49%); dan (3) komponen biaya saprodi sebesar 29,80% pada musim hujan dan 26,39% pada musim kering [13].

Pendapatan kotor petani di daerah peneltiab masih lebih rendah dibandingkan petani cabe di Bali yaitu Rp 99,997,214.00 per hektar, dengan harga rata-rata Rp 8,383.00/kg.[11]. Penelitian di Ciamis Pendapatan petani sebesar Rp. 57.600.000 per satu kali musim tanam, dengan rata-rata hasil produksi cabai merah sebanyak 6.400 kilogram dengan harga Rp. 9000/kg. Penelitian di desa Bocek pada tahun 2017, pendapatan yang diterima petani cabai merah masih sebesar Rp 73.039.241,- per hektar [8]. Penerimaan bersih petani cabe di daerah penelitian sebesar Rp. 15.705.000 per hektar. Jika dibagi dalam setahun rata-rata penerimaan bersih petani cabe sebesar Rp.1.308.000,-/bulan.

Hasil penelitian usaha tani cabai merah di desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung menunjukkan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 33.857.800, biaya total sebesar Rp.12.225.000,-dan rerata penerimaan sebesar Rp. 22.318.000 per tahun. [12].

Analisis Nilai Tambah

UMKM Cece Rahayu berdiri pada bulan Pebruari 2020 dilatar belakang karena adanya Pandemi Covid-19, dimana banyak ibu-ibu terdampak ekonomi Covid-19 dan adanya panen cabe yang melimpah di daerah sentra produksi. Produknya diberi merk **Cabring**. UMKM Cece Rahayu diambil dari nama orang pendiri yaitu Chriesna, Catur, Arisa, Harianto, Yulaicha dan baru mulai berproduksi sejak April 2020, memproduksi dengan 10 varian cabe kering, yaitu (1) Abon Cabe Jegrik (Sangat Pedas) dengan rasa original, Ebi dan Teri, (2) Abon Cabe (Pedas) dengan Rasa original, Ebi dan Teri (3) Bawang bubuk dan (4) Cabe Kering besar dan kecil yang utuh. Abon cabe adalah cape bubuk yang telah diberi tambahan bawang putih kering bubuk, bawang merah kering bubuk. Produk olahan Abon Cabe ini sangat praktis karena sudah diberi bumbu sehingga menjadi penyedap (*seasoning*) dan cabe *chili food* yang siap ditaburkan dalam penyajian dan disantap dalam makanan

Salah satu kegunaan menghitung nilai tambah adalah untuk mengukur besarnya jasa terhadap pemilik faktor produksi. Hakikatnya nilai tambah merupakan nilai produksi dengan bahan baku dan bahan penunjang yang dipergunakan dalam proses produksi. Pengolahan menjadi abon cabe dapat meningkatkan pendapatan petani cabai, untuk tiga kilogram cabai dan bahan lainnya dapat menghasilkan 1 kilogram abon, dan dengan jumlah tersebut dapat dijual menjadi 5 botol kecil yang isi abon cabenya 200 gram per botol. Apabila per botolnya diberi harga Rp. 25.000, maka dalam 3 kilogram cabai mentah akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 125.000, atau per kilogram cabai mentah menghasilkan Rp. 41.600. [3]

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah Cabai Merah Gelondongan (Hayami, et all., 1987)

No.	Variabel (Output, Input, Harga)	Cabe glondongan	Kode Rumus
1.	Hasil/Produksi (kg/proses)	11,2	A
2.	Bahan baku (kg/proses)	100	B
3.	Tenaga kerja (orang/proses)	3	C
4.	Faktor konversi	0,112	A/B=m
5.	Koefisien tenaga kerja	0,03	C/B=n
6.	Harga produk rata-rata (Rp/kg)	170.000	D
7.	Upah rata-rata(Rp/HOK)	50.000	E
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	5.000	F
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	4.000	G
10.	Nilai produk (Rp/kg)	19.040	K=m x D
11.	Nilai tambah (Rp/kg)	10.040	K-F-G

Sumber : Data Primer, 2020

Hasil analisis nilai tambah dari cabe basah ke cabe kering glondongan adalah Rp. 10.040, kg. Angka nilai tambah diperoleh dari nilai produk cabe kering dikalikan dengan harga/kg. Dalam setiap 100 kg cabe basah dihasilkan 11,2 kg cabe kering, sedangkan harga cabe kering adalah Rp. 170.000/kg dan harga cabe basah adalah Rp. 5.000,-/kg. Faktor konversi di UMKM Cece Rahayu adalah 0,112 yaitu perbandingan hasil cabe kering dengan bahan baku cabe basah.

Pengolahan cabe menjadi bubuk cabe juga memberikan tambahan nilai yang signifikan, setelah dilakukan perhitungan didapat bahwa per 1 kilogram cabai mentah akan menghasilkan 0.4 kilogram bubuk cabe, dengan 0,4 kilogram dapat dibungkus ke dalam 2 botol kecil bubuk cabe dengan berat 200 gram/botol. Apabila harga jual per botolnya adalah Rp. 25.000, maka setiap 1 kilogram cabai mentah akan menghasilkan Rp. 50.000. Mengingat harga cabai pada saat kegiatan dilakukan adalah Rp. 15.000,- di petani, maka pengolahan cabai menjadi abon dan bubuk cabai ini sangat menguntungkan. [3]

Hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa pengolahan cabe basah menjadi cabe kering sangat ditentukan pada factor konversinya. Di daerah penelitian setiap 10 kg cabe basah dihasilkan 1,2 kg cabe kering atau setiap 1 kg cabe basah dihasilkan 0,12 cabe kering. Harga rata-rata di UMKM Cece Rahayu Cabe besar/rawit kering (glondongan) adalah Rp. 170.000/kg, Cabe besar Bubuk Rp. 215.000/kg, dan cabe rawit bubuk 185.000,-/kg.

KESIMPULAN

Petani cabe di Desa Bocek sebagai salah satu sentra produksi cabe, pada masa pandemic Covid-19 mengalami penurunan harga yang sangat tajam yaitu Rp. 5.000/kg di tingkat petani dengan produksi cabe 8 ton per hektar maka diperoleh pendapatan kotor rata-rata Rp. 40.000.000/ha. Rata-rata biaya produksi adalah Rp. 24.295.000/ha dan penerimaan bersih rata-rata sebesar Rp. 15.705.000/tahun/hektar. Jika dibagi dalam setahun rata-rata penerimaan bersih petani cabe sebesar Rp.1.308.000,-/bulan.

Dengan mengolah cabe menjadi cabe kering glondongan maka diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 10.040 /kg artinya pendapatan meningkat dengan tambahan Rp.10.040/kg. Adapun nilai konversi yang digunakan adalah 0,112 artinya setiap 10 kg cabe basah dihasilkan 1,2 kg cabe kering glondongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Widyagama Malang yang dalam hal ini melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan stimulus dana melalui program penelitian internal PERINTIS yang sangat membantu peneliti untuk bisa penelitian dengan melibatkan mahasiswa. Selain itu kami sampaikan juga kepada koodinator Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Karangploso yaitu Ir. Creasna dan jajarannya yang telah memfasilitasi bertemu dengan kelompok tani dan UMKM serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

REFERENSI

- [1] Wijayanto editor (2020). Pasokan Tak Stabil, Harga Cabai di Pasar Tradisional Fluktuatif [Online]. Tersedia pada : <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/04/10/188141/pasokan-tak-stabil-harga-cabai-di-pasar-tradisional-fluktuatif> [10 April 2020]
- [2] Novitri Kurniati, Jafrizal, Fithri Mufriantje (2019). *Teknologi Pengolahan Cabe Merah Bagi Kelompok Wanita Tani Desa Sukasari Kabupaten Kepahiang*. Jurnal Akses Pengabdian Indonesia, Volume 4, Nomor 1, Juni 2019, e-ISSN 2548-346, Hal 12-17.

- [3] Guntur Pribadi, Rizal Perlambang CNAWP, (2018). *Peningkatan Kesejahteraan Petani Cabai dengan Pelatihan Pembuatan dan Pengemasan Abon dan Bubuk Cabe di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Wuluh Kabupaten Jember*. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2018. ISBN 978 602 14917-5-1. Hal 59-63
- [4] Wilda Mikasari. 2016. Laporan Akhir Tahun Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Cabai Melalui Penerapan Inovasi Teknologi Penyimpanan Dan Pengeringan Di Provinsi Bengkulu. BPTP Bengkulu, Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- [5] Syamsul Rahman, 2015. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Chips Jagung Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan 4 (3) 2015
- [6] Iffan Maflahah (2010). Studi Kelayakan Industri Cabe Bubuk di Kabupaten Cianjur. Embryo Vo.7 no.2. ISSN 0216-0188. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo
- [7] Widiya Tri Astuti dkk. ANALISIS NILAI TAMBAH DAN RISIKO RANTAI PASOK KOMODITAS CABAI MERAH KERITING (*Capsicum annum L.*) DI KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT.
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/161671
- [8] Wulandari, Wiwik Tri (2017) *Analisis Efisiensi Teknis Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus Di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- [9] Taufik Ridiyanto dkk (2018). Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Varietas Hot Beauty (Studi Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. AGROINFO GALUH, p-ISSN 2356-4903, e-ISSN 2579-8359. Vol 3 No. 2 (2017) dapat diakses di link berikut ini
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/706>
- [10] Dewi Setyo Utari (2018) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida (studi kasus di desa Bocek, kecamatan Karangploso, kabupaten Malang)
http://library.unisma.ac.id/slims_unisma/index.php?p=show_detail&id=29752
- [11] I Dewa Gede Agung (2019). Analisis Usahatani Cabe Merah (*Capsicum Annum L.*) Di Desa Perean Tengah, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.
<https://media.neliti.com/media/publications/43823-ID-analisis-usahatani-cabe-merah-capsicum-annum-l-di-desa-perean-tengah-kecamatan-b.pdf>
- [12] Faisal, H. (2016). Studi Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Agribis*, 12(14), 17-38.
<https://media.neliti.com/media/publications/241351-studi-kelayakan-usaha-tani-cabai-merah-d-574eb1ec.pdf>
- [13] Saptana, Muslim, C., & Susilowati, S. H. (2018). Manajemen **Rantai Pasok** Komoditas Cabai Pada Agroekosistem Lahan Kering Di Jawa Timur (Chili Supply Chain Management in Dryland Agroecosystem in East Java). *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 19-41.